

Profil

Masyarakat Adat Asmat

Kampung Suwruw



Tim Penyusun: Wahyudin, Regista, Andi Darmawansyah, Yusran Nurdin Massa

Desain dan Layout : Yusran Nurdin Massa

Foto sampul : Prosesi pesta patung mbis di *Jew Dendew* Kampung Suwruw untuk menghormati leluhur

Buku ini disusun atas dukungan dari :



USAID
FROM THE AMERICAN PEOPLE

LESTARI

Dicetak kembali oleh :



BLUE FORESTS
Yayasan Hutan Biru

PROFIL

Masyarakat Adat Asmat

Kampung Suwruw

“

Informasi dalam buku ini disarikan dari hasil inventarisasi masyarakat hukum adat yang difasilitasi oleh USAID LESTARI. Prosesnya melalui diskusi kelompok terbatas di Jew bersama tetua-tetua adat dan wawancara mendalam dengan beberapa tokoh masyarakat/adat. Pengumpulan informasi dilakukan oleh tim LESTARI dan para pihak di Kabupaten Asmat yang terdiri atas Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan, Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Kampung, BKSDA Agats dan SKP Keuskupan Agats. Informasi dalam buku ini telah diverifikasi oleh tetua adat dan tokoh-tokoh masyarakat di Kampung Suwruw.

Kabupaten Asmat
Juni 2017

Daftar Isi

Sejarah	2
Wilayah Kelola Adat	5
Hukum Adat	7
Harta Kekayaan Adat	10
Kelembagaan dan Sistem Pemerintahan Adat	14
Sistem Kepercayaan	17
Keanekaragaman Hayati	24

Sejarah

Komunitas Masyarakat Adat Asmat yang mendiami Kampung Suwruw (termasuk Kampung Kaye dan Kampung Aswet) merupakan sub-suku Asmat yang termasuk dalam rumpun Bismam. Mereka biasa menyebut diri mereka sebagai Orang Suwruw. Sebelum hidup menetap di muara kali Famborep, masyarakat Adat Kampung Suwruw merupakan sebuah komunitas yang hidup dengan cara berpindah-pindah (nomaden). Menurut hasil penelusuran bersama para Tetua Adat dan Tokoh Masyarakat Kampung Suwruw, kehidupan awal atau asal-usul komunitas adat ini berawal dari Kali Bow. Saat itu Kali Bow merupakan daerah hidup bersama bagi lima sub-suku adat Asmat, yaitu, Uwus, Per, Beriten, Suwruw, dan Ewer. Penyebutan nama-nama tersebut berdasarkan urutan lokasi kampung, mulai dari atas hingga muara Kali Bow di pesisir Laut Arafura.

Pada awalnya kelima komunitas adat tersebut hidup rukun secara bersama di tepian Kali Bow. Namun saat jumlah masyarakat semakin banyak, kemudian timbul keinginan dari beberapa komunitas untuk meninggalkan kampung. Semakin terbatasnya sumber daya alam yang bisa dimanfaatkan menjadi penyebab utamanya. Orang Suwruw dan Orang Ewer mendapatkan momen untuk pindah dari Kali Bow pada suatu malam. Ada seorang leluhur bernama Sember yang saat itu menemukan sebuah balok kayu yang terpotong rata di Kali Yofoco, tidak terlalu jauh dari Kali Bow. Hal tersebut membuatnya takjub dan bertanya-tanya, karena teknologi kapak batu yang mereka miliki saat itu mustahil untuk memotong kayu menjadi sangat rata. Sember kemudian menyerahkan balok kayu ke Bicim dan Demnen (kakak beradik). Lalu secara diam-diam orang Suwruw berkumpul di *Jew* dan diperlihatkan balok tersebut. Masyarakat kemudian bersepakat untuk menyerahkan kekuasaan kepada Owenosow untuk memimpin masyarakat mencari barang tersebut berasal dari mana. Namun informasi penemuan tersebut hanya disebar di dalam Kampung Suwruw dan Ewer, sedangkan kampung yang lainnya tidak diberi tahu.

Penemuan balok kayu tersebut terus menjadi rahasia di dalam dua kampung. Selama kurang lebih dua bulan memendam rahasia tersebut, kedua kampung juga mengatur siasat untuk keluar dari Kali Bou. Tujuan mereka untuk berpisah adalah untuk menemukan daerah dengan sumber daya alam yang lebih melimpah juga menemukan alat yang membelah kayu balok yang ditemukan oleh Sember tersebut. Bagi mereka alat tersebut tentu akan lebih memudahkan aktifitas mereka, terutama dalam hal memotong Pohon Sagu. Akhirnya mereka benar-benar pindah pada suatu malam saat masyarakat ketiga kampung lainnya sudah tertidur lelap. Kepala Perang Owenosow memimpin masyarakat Kampung Suwruw dan Kampung Ewer menuju Kali Ba yang dijadikan lokasi kampung berikutnya. Di lokasi baru tersebut kemudian mereka membangun kampung dan dijadikan hunian.

Tidak terlalu lama tinggal di tepian Kali Ba, kedua kampung ini memutuskan untuk berpindah lagi. Namun kali ini kedua kampung memilih tujuan yang berbeda, Kampung Suwruw menuju Famborep di daerah pertemuan antara Kali Famborep dan Kali Utumbu (sekarang Kali Aswet) dan Kampung Ewer memilih membangun kampung di Kali Peak. Awalnya kali Famborep tidak tembus/terhubung ke Kali Ba, orang Suwruw kemudian menggali tanah menggunakan dayung sehingga kedua kali tersebut dapat terhubung sehingga memudahkan akses mereka berpindah dari kali ba ke kali Famborep. Masyarakat Kampung Suwruw kemudian menandai tempat tersebut sebagai kampung yang mereka tinggali hingga sekarang.

Namun dalam perjalanannya masyarakat Kampung Suwruw sempat melakukan perjalanan secara massal menuju arah barat. Semua anggota keluarga ikut serta dalam perjalanan tersebut, kondisi tersebut terlihat seperti pindah kampung. Namun menurut para Tetua Adat Kampung Suwruw perjalanan secara massal tersebut tidak lantas membuat mereka melupakan kampung mereka. Famborep tetap dianggap sebagai kampung mereka, namun ditinggalkan sementara untuk memberi kesempatan kepada hutan dan dusun di sekitar kampung untuk tumbuh kembali secara alami. Tujuan perjalanan massal itu sendiri adalah mencari lahan dusun sagu baru dan alat untuk memotong balok kayu hasil temuan mereka di kali Bow. Selain itu, dorongan untuk melihat kehidupan dunia yang lebih modern juga menjadi alasan perjalanan mereka. Mereka ingin menemui pemerintah atau misionaris agar mau masuk ke kampung mereka.



Parade dayung *ci* di Kali Aswet Kota Agats. *Ci* atau perahu tradisional suku Asmat memiliki peranan penting dalam perjalanan sejarah masyarakat suku Asmat

Perjalanan massal Orang Suwruw di bagian barat pesisir selatan Papua ditempuh dengan mendayung *ci*, perahu tradisional Suku Asmat yang terbuat dari satu batang pohon utuh. Tujuan pertama mereka adalah daerah Binar kemudian terus ke Kampung Jinauka yang saat ini masuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Mimika. Di kampung tersebut Orang Suwruw sempat

membangun bifak (rumah/pemukiman sementara) dan memangkur sagu untuk kebutuhan sehari-hari. Menurut pengakuan para Tetua Adat Kampung Suwruw, tanda-tanda bahwa Orang Suwruw pernah tinggal Jinauka masih bisa ditemui. Dusun atau hutan yang ditumbuhi sagu dan sisa-sisa bifak sebagai tempat tinggal mereka masih bisa dijumpai di kampung tersebut.

Pada tahun yang tidak diketahui, Orang Suwruw memutuskan untuk meninggalkan Jinauka dan memilih kembali ke kampung mereka. Dalam perjalanan tersebut mereka sempat singgah di Daerah Epet yang terletak di tepi Kali Fai. Di sana mereka juga menyempatkan membangun bifak dan menggarap dusun sagu. Hingga saat ini masih ada wilayah dusun di Epet yang menjadi hak adat masyarakat Kampung Suwruw.

Setelah singgah di daerah Epet, barulah Orang Suwruw kembali ke kampungnya di Kali Famborep. Daerah inilah yang menjadi tempat tinggal tetap mereka hingga sekarang. Namun walaupun telah hidup menetap, daerah jelajah Orang Suwruw masih sangat luas. Mereka masih sering mencari bahan makanan ke tempat-tempat yang pernah mereka datangi. Mereka masih biasa mendayung *ci* hingga ke perbatasan Asmat dan Mimika untuk memangkur sagu.

Pada tahun 1953 seorang misionaris Katolik bernama Pastor Zegward beserta guru-guru katekis sampai di tanah Asmat untuk menyebarkan agama. Kampung Suwruw menjadi daerah pertama di Asmat yang didatangi oleh misionaris asal Belanda ini. Pada tahun-tahun tersebut kebiasaan perang antar kampung dan budaya pengayauan (membunuh orang untuk diambil kepalanya) masih hidup di Asmat. Oleh sebab itu, selain menyebarkan agama para misionaris juga berupaya untuk menghentikan kebiasaan saling membunuh antar Orang Asmat tersebut. Hal itu dilakukan lewat pendekatan agama serta adat istiadat dan budaya Suku Asmat. Cara ini cukup berhasil meredakan kebiasaan tersebut. Mayoritas masyarakat Asmat terutama di Kampung Suwruw kemudian memeluk agama Katolik. Hal tersebut mereka lakukan tanpa meninggalkan adat dan budaya mereka sama sekali.

Saat ini sistem adat Asmat hidup berdampingan dengan sistem kehidupan yang masuk kemudian. Menurut Bernat Bicimpari, salah satu *Wair*, Orang Asmat di Kampung Suwruw patuh terhadap tiga tungku, yaitu, Adat, Agama, dan Pemerintah. Ketiga sistem ini saling mengisi dalam membangun keteraturan di dalam kehidupan masyarakat. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Asmat yang disebut *Asmat Atakan* dengan logat Bismam.

Masyarakat Suwruw terdiri atas 5 Fam yaitu Arrd, Awor, Dendew, Mbait dan Setmot. Dalam masing-masing Fam terdapat Marga-marga. Setiap marga terdiri atas beberapa kepala keluarga. Saat ini masyarakat Suwruw secara administrasi terbagi di dalam 3 Desa yaitu Suwruw, Aswet dan Kaye. Pembagian kampung didasarkan pada Fam dimana Kampung Aswet dihuni Fam Dendew dan Mbait, Kampung Suwruw oleh Fam Arrd dan Setmot dan Kampung Kaye oleh Fam Awor. Walaupun terpisah di dalam 3 kampung tetapi mereka hanya memiliki satu buah *jewdimana* di dalamnya terdapat perwakilan di dalam masing-masing Fam.

Wilayah Adat

Kampung Suwruw, bersama Kampung Kaye dan Kampung Aswet, terletak di Distrik Agats, Kabupaten Asmat, Provinsi Papua. Ketiga kampung ini merupakan kampung yang terletak paling dekat dengan pusat Kabupaten Asmat, yaitu di Kota Agats. Bagi yang ingin berkunjung ke kampung tersebut cukup dengan berjalan kaki atau menggunakan motor listrik, moda transportasi darat utama di Kabupaten Asmat.

Adapun batas wilayah Kampung Suwruw-Kaye-Aswet adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan kampung Ayam
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kampung Warsei
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kampung Yepem
- Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Arafuru

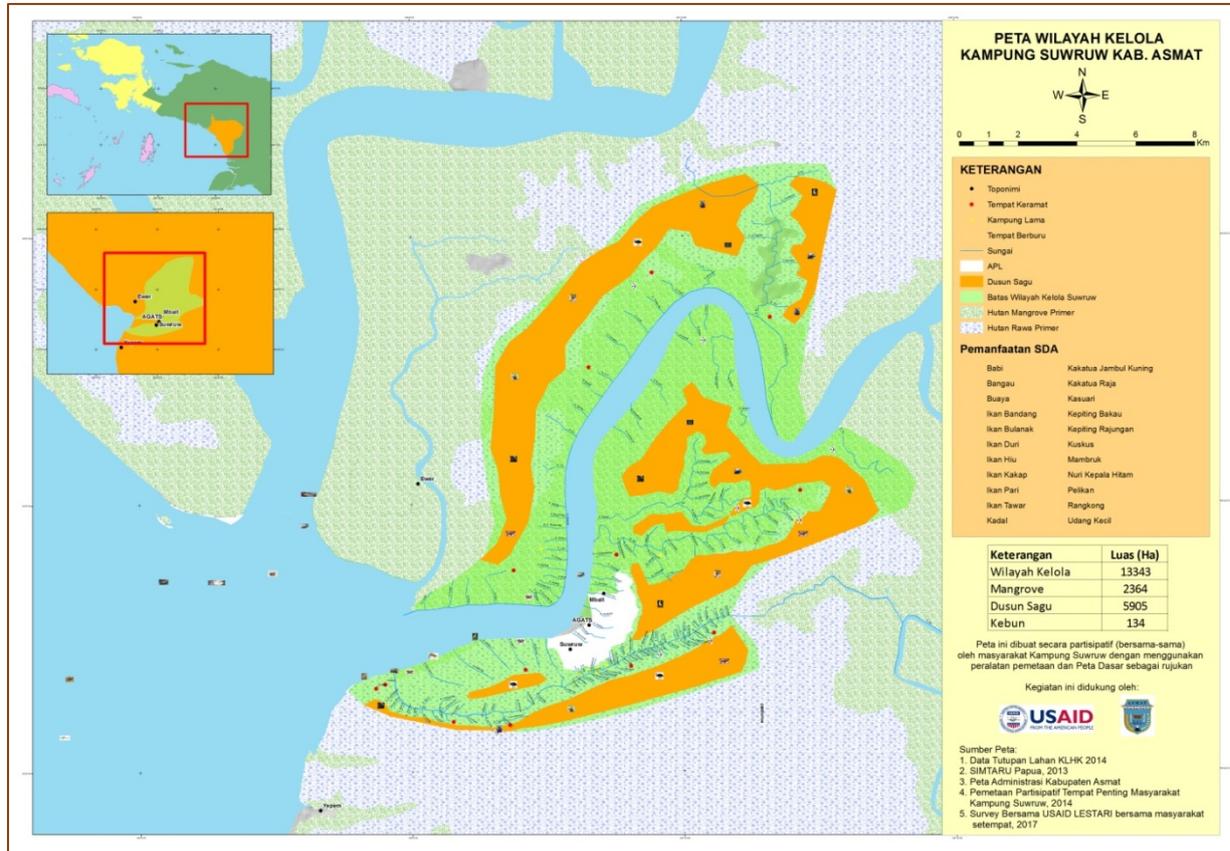
Orang Suwruw menyebut wilayah adat atau hak ulayatnya sebagai *jopor*. Wilayah adat tersebut terbagi-bagi menjadi dusun-dusun (*bokot*), atau wilayah hutan tempat mencari makan. Wilayah dusun Orang Suwruw mencakup hutan sagu, hutan rawa dataran rendah, hutan mangrove dan kali/sungai. Dusun dimiliki oleh masing-masing marga yang diwariskan secara turun-temurun. Tidak ada hutan yang dimiliki secara bersama oleh masyarakat dalam satu kampung. Untuk menandai batas antara dusun yang satu dengan lainnya biasanya menggunakan sungai ataupun pohon-pohon tertentu seperti pohon beringin, pohon sagu, pohon kayu perahu, mangrove dan lain sebagainya. Dusun diberi nama berdasarkan nama sungai kecil yang terdapat di dalam dusun tersebut.

Setiap dusun milik satu marga yang dikelola dan dimanfaatkan bersama-sama dalam keluarga. Namun ada satu orang yang dipercaya menjadi penanggung jawab untuk menjaga dusun tersebut. Orang ini bertanggung jawab dalam memelihara dusun dan membuat jalan masuk kedalam dusun. Bagi orang dari suatu marga yang ingin memanfaatkan sumber daya alam yang terdapat di dalam dusun marga lain harus meminta izin terlebih dahulu kepada pemilik dusun. Selain itu ia juga harus memberikan sedikit hasil yang diperoleh kepada penanggung jawab dusun tersebut. Hak jaga dusun tidak mutlak diwariskan kepada anak pertama tetapi juga mempertimbangkan anak yang lebih memperhatikan dusun tersebut.

Pada zaman dahulu marga yang tidak memiliki dusun bisa membeli kepdamarga lain yang memiliki lebih dari satu dusun. Proses jual beli ini disebut *siase*. *Siase* dilakukan ketika kedua belah pihak telah bersepakat untuk melakukan transaksi. Pihak pembeli akan menyerahkan satu noken kampak batu sebagai mahar kepada pihak penjual. Namun pada saat ini prosesi jual lahan tersebut sudah tidak dilakukan karena semua keluarga atau marga telah memiliki wilayah dusun masing-masing

Hak ulayat masyarakat Suwruw dimiliki oleh masyarakat yang terpisah di empat kampung yaitu kampung Suwruw, Aswet, Kaye dan Mbait. Kota Agats sebagai ibukota kabupaten Asmat juga

dibangun diatas wilayah ulayat mereka. Wilayah ulayat mereka yang menjadi tempat pengembangan kota sebagian besar telah melalui proses pelepasan kepada pemerintah dan masyarakat pendatang.



Peta sketsa kampung Suwruw

Hukum Adat

Ada dua tingkatan dalam hukum adat Asmat di Kampung Suwruw, yaitu, *karudan teser*. *Karu* merupakan bentuk pelanggaran atas larangan yang masih bisa diampuni. Hukuman bagi pelanggaran hukum ini biasanya dalam bentuk kesialan ataupun sakit. Sedangkan pelanggaran yang tidak dapat diampuni oleh leluhur disebut *teser*. Jika melanggar jenis hukum ini taruhannya adalah nyawa alias kematian. Tidak ada denda adat yang bersifat fisik, psikologis ataupun materil kepada orang-orang yang melanggar *Karu* ataupun *Teser*, semua hukuman dipercaya akan diberikan langsung oleh roh Moyang/Leluhur.

Berikut beberapa jenis pelanggaran hukum adat *karudan teser*:

<i>Karu</i>	<i>Teser</i>
<ul style="list-style-type: none"> - Memasuki dusun (hutan tempat tumbuhnya tanaman sagu) orang lain tanpa permisi. - Memakan binatang tertentu yang dilarang (hewan pamali) seperti ikan sembilang, pari, hiu. - Memanfaatkan kayu pamali untuk bangunan dan kayu bakar - Memelihara hewan tertentu di dalam kampung seperti babi 	<ul style="list-style-type: none"> - Memasuki tempat keramat tanpa izin - Mengambil sesuatu, seperti kayu, di dalam tempat keramat - Mengucapkan kata-kata yang dilarang - Menceritakan kejadian yang dilarang seperti sejarah dan tempat sacral

Dalam pengambilan keputusan untuk setiap kegiatan yang akan dilaksanakan di kampung, seperti pesta adat, ditentukan oleh para *Wair*. Jika ketua adat sudah membuat keputusan maka masyarakat harus mengikuti dan tidak boleh dibantah.

Bagi masyarakat Suwruw hutan adalah ibu yang memberi mereka kehidupan. Seperti seorang ibu yang memberi ASI, hutan memberi mereka makan sehingga mereka dapat hidup. Hutan atau yang sering mereka sebut dusun merupakan peninggalan berharga dari *tete nene* (kakek nenek) moyang yang harus dijaga agar anak cucu mereka nanti bisa tetap hidup. Dusun tersebut dimiliki oleh masing-masing keluarga atau marga.

Tidak ada aturan khusus/aturan adat yang dibuat untuk menjaga keberadaan hutan. Semua didasarkan pada kesadaran pemilik dusun apakah mereka ingin menjaga dusun atau tidak, terkecuali untuk tempat-tempat sakral. Suatu tempat dikatakan sakral/keramat karena adanya kejadian-

kejadian buruk yang terjadi di masa lalu atau adanya penunggu/roh di tempat tersebut. Setiap tempat sakral mempunyai aturan tersendiri apa yang bisa dan tidak bisa dilakukan di lokasi tersebut. Saat masuk ke tempat sakral orang harus meminta izin terlebih dahulu dengan menaruh derma berupa tanaman buah manis, logam atau rokok dan biasanya hanya pemilik dusun yang bisa masuk ke dalam. Namun di beberapa tempat, orang sama sekali tidak diperbolehkan masuk ke dalam tempat sakral.

Beberapa tempat sakral di kampung Suwruw:

- Dusun Cambak: ada aturan pelarangan penebangan pohon kecuali pohon sagu, masyarakat tidak boleh masuk ke dusun pada hari jumat, sabtu dan minggu.
- Tempat sakral Onam Owrap: ada penunggu berupa siluman ular berkaki empat, masyarakat tidak diperbolehkan masuk ke dalam wilayah tersebut, jika melanggar maka mereka tidak akan pernah keluar dari dalam hutan.
- Tempat sakral di Kali Sam: ada penunggu berupa siluman perempuan yang suka menggoda dan menyesatkan laki-laki sehingga laki-laki yang masuk harus berhati-hati saat masuk ke dalam.
- Tempat Sakral kali Jum, Omkots dan Biparet: tidak boleh dimasuki
- Tempat sakral Kali Es, Kali Andiwi, Kali Biri, Muara Kali Jeb, Kali Fayo: hanya dapat dimanfaatkan sagu dan pohon tertentu.

Tidak ada ritual atau pesta khusus yang dilakukan di hutan kecuali pada saat menebang pohon untuk pesta adat. Kegiatan adat yang dilakukan di hutan merupakan rangkaian pesta yang acara puncaknya dilakukan di *Jew*. Dusun biasanya dijadikan tempat untuk menyimpan benda berharga seperti kapak batu. Pemilik dusun akan membuat sumur setinggi lutut, menyimpan kapak batu tersebut di dalamnya dan memberitahukan kepada satu orang kepercayaan. Kegiatan ini disebut *siwanbu*. Apabila pemilik dusun meninggal maka akan ada larangan untuk masuk ke dusun dalam jangka waktu tertentu. Kemudian orang kepercayaan pemilik dusun akan memindahkan lokasi kapak batu ke tempat lain.



Tanaman buah manis yang dijadikan sebagai derma bagi leluhur saat memasuki wilayah yang dikeramatkan

Dusun yang kondisinya sudah rusak, dilihat dari pohon sagu yang sudah sedikit, maka dapat dilakukan pelarangan sementara untuk masuk ke dalam dusun. Ritual yang disebut *pisistersebut* dilaksanakan untuk memberi kesempatan kepada alam untuk beregenerasi secara alami. Pemilik dusun akan memasang pucuk pohon sagu di depan dusun atau di dekat kali sebagai tanda bahwa dusun tersebut tidak boleh dimasuki dan mengambil hasil hutan di dalamnya.

Menurut paham orang Suwruw, zaman dahulu pohon-pohon besar memiliki roh sehingga tidak boleh di tebang. Mereka hanya menebang kayu untuk membangun rumah. Sedangkan untuk kayu bakar menggunakan kayu yang sudah mati dan tidak boleh menebang kayu yang masih hidup. Beberapa hewan juga dianggap memiliki roh seperti burung papcar, kakaktua jambul kuning dan ular.

Dalam memanfaatkan hasil hutan ada beberapa aturan adat dan pamali :

- Mencari karaka/kepiting bakau tidak boleh mengambil sampai habis. Misalnya, apabila di dalam satu lubang terdapat lima karaka, maka yang boleh diambil hanya tiga dan dua sisanya ditinggalkan. Mereka percaya bahwa kepiting adalah jelmaan setan, jika diambil semua maka pada malam harinya mereka akan dihantui.
- Ikan Gabus, apabila dalam satu lubang ada beberapa ekor maka tidak boleh diambil semua, harus disisakan satu atau dua ekor.
- Perahu (*ci*) baru yang digunakan pergi menjaring ikan tidak boleh mengambil ikan sembilang. Hal tersebut dipercaya dapat menyebabkan kesialan.
- Ada beberapa ikan pamali seperti ikan sembilang, pari, hiu, yang jika dimakan maka orang tersebut akan merasa lemas dan badan terasa berat selama berbulan-bulan. Namun pantangan ini hanya berlaku pada orang-orang tertentu.
- Perempuan tidak boleh memakan burung kasuari dan daging lumba-lumba.

Harta Kekayaan Adat

Harta kekayaan adat Orang Asmat di Kampung Suwruw cukup beragam, mulai dari rumah adat, pakaian dan perhiasan adat, hingga tempat-tempat sakral/keramat. Berikut penjelasan tentang harta kekayaan adat di Kampung Suwruw:

Rumah Adat

Rumah adat Masyarakat Suwruw di sebut *JewDendew*, berbentuk rumah panggung yang panjang (\pm 60-70 m) tanpa sekat. Di dalam *Jew* terdapat 16 tungku yang terdiri dari satu tungku utama dan 15 tungku perwakilan dari lima Fam. Setiap Fam memiliki tiga tungku yang mewakili marga dari fam tersebut. Jumlah pintu *Jew Dendew* sesuai dengan jumlah tungku yang ada.

Tungku utama terletak di tengah dimana para Tetua Adat atau *Wair* berkumpul, berdiskusi/rapat, melaksanakan ritual memukul tifa dan menyayi. Saat para *Wair* berkumpul posisi ketua adat berada di tengah, tepat di depan tungku utama dan *Wair* lain duduk membentuk lingkaran. Tungku utama memiliki ukuran yang lebih besar dari tungku yang lain dan dibagian belakang terdapat pintu menuju ke belakang *Jew*.



Rumah adat *Jew Dendew* di kampung Suwruw – Pusat kegiatan adat masyarakat kampung Suwruw

Jew sebagai rumah adat suku Asmat berfungsi sebagai pusat dilakukannya kegiatan adat baik pesta-pesta adat, pengambilan keputusan/rapat dewan adat, tempat beristirahat dan tempat belajar. Keputusan-keputusan yang diambil di *jew* tidak boleh disampaikan di luar *jew*. Begitupula jika

ada perselisihan antara para *Wair* di *Jew* maka harus diselesaikan di dalam *Jew*, tidak boleh di bawa keluar. Hal ini termasuk *karu*.

Letak *Jew* selalu berada di tepi sungai dan terpisah dari rumah-rumah lainnya yang ada di kampung karena *jew* berfungsi sebagai benteng perlindungan serangan musuh. Dahulu anak laki-laki yang telah menginjak masa remaja diwajibkan untuk tinggal di *Jew* sampai mereka akan menikah. Di *Jew* mereka belajar adat dari cerita-cerita orang tua dan melihat serta terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan di *jew*. Hal ini yang menyebabkan masyarakat luar menyebut *Jew* sebagai rumah bujang.

Adanya tungku api di dalam *Jew* sebagai simbol kehadiran leluhur di tempat tersebut. Dahulu tungku di dalam *Jew* harus selalu menyala supaya semangat dari kehadiran leluhur selalu ada. Setiap tungku hanya boleh dinyalakan oleh orang dari marga tersebut kecuali di tungku utama yang boleh dinyalakan oleh semua orang.

Perempuan tidak diperbolehkan untuk masuk kedalam *Jew* (*karu*). Mereka diperbolehkan masuk hanya pada acara tertentu seperti pesta goyang (*cepes di*) dan saat membawa makanan untuk orang-orang di dalam *Jew*. Adanya rahasia yang biasa dibicarakan di *Jew* yang tidak boleh didengar oleh perempuan menyebabkan perempuan tidak di perbolehkan masuk ke *Jew*.

Dalam pembangunan *Jew* ada pesta khusus yang dinamakan Ai *Jewmbu* (**secara detail di bahas di Sistem kepercayaan**). *Jew* dibuat dari bahan-bahan yang diambil di hutan dan tidak diperbolehkan menggunakan bahan lain selain bahan yang sudah ditentukan. Untuk menghubungkan bagian yang satu dengan lainnya tidak boleh menggunakan paku melainkan diikat menggunakan rotan. Dalam proses pengerjaannya hanya melibatkan kaum laki-laki, kaum perempuan hanya terlibat dalam pembuatan makanan untuk konsumsi orang yang membangun *jew*. Jenis kayu yang di gunakan antara lain:

- Umpak menggunakan Kayu Pit (*Dolicandron Spathaceae*)
- Gelagar bawah/induk/bantalan, gelagar anak/lantai, tiang utama/raja, tiang pembantu/umbos, tiang tungku/bos, tiang teras/*amanbi*, penyangga atap/*kaso*, kayu ditengah atap/*sosot* serta kayu melintang/*jakos* menggunakan Kayu *Pau* (*Bruguiera gymnorrhiza*), Kayu *Jow* (*Bruguiera parviflora*) dan kayu *Sipat* (*Bruguiera sexangula*).
- Gelagar atas/sipam menggunakan kayu *Juam* (*Camptostemon sp.*)
- Atap/*Ondow mbak*, dinding/*jewjiwi* menggunakan daun sagu
- Pengikat menggunakan rotan
- Alas tungku/*jowse* menggunakan lumpur yang dipadatkan
- Penutup lantai menggunakan kulit kayu/Jem dari *Juam* (*Camptostemon sp.*)
- Alas lantai menggunakan tikar/*tapin* dari daun pandan yang dianyam
- Hiasan langit-langit/*pisis* menggunakan pucuk sagu/*Wuu*

Ada beberapa makanan yang tidak diperbolehkan untuk di bawa masuk ke dalam *Jew* yaitu ikan sembilang (*Awor*), Ikan hiu/mangiwang (*On*), ikan Pari (*Usir*), Ikan tawar (*Okor*) dan Ikan Buntal (*Atapcom*). Bahan-bahan bangunan sisa dan bekas pembuatan *jew* tidak boleh di bawa pulang ke rumah, hanya bisa digunakan sebagai kayu bakar di *jew*.

Pakaian Adat

Pakaian adat yang dipakai oleh kaum perempuan ada dua macam yaitu cawat (*awer*) yang berbentuk seperti rok terbuat dari pucuk sagu. ada pula *konak* yang berbentuk seperti celana dalam yang terbuat dari pucuk sagu yang dianyam, untuk tubuh bagian atas tidak menggunakan penutup badan. Kaum laki-laki tidak menggunakan pakaian untuk menutupi badan dalam beraktifitas sehari-hari. Pada saat pesta adat mereka menggunakan cawat.

Dalam pelaksanaan pesta adat, masyarakat biasa juga biasa menggunakan berbagai macam perhiasan. Berikut beberapa aksesoris yang biasa digunakan oleh masyarakat Kampung Suwruw, antara lain:

- *Fajiwi* : ikat pinggang dari bulu kasuari
- *Juwursis* : Kalung yang terbuat dari taring anjing
- *Jencumkan* : Anting-anting yang terbuat dari pucuk sagu
- *Beten* : gelang yang terbuat dari rotan yang dianyam
- *O'Okos* : Kalung yang terbuat dari taring babi
- *Fatcin* : hiasan kepala dari kulit kuskus
- *Bipane* : perhiasan hidung yang terbuat dari kulit kerang
- *Sokmbot* : Hiasan bulu burung
- *Tisan* : Kalung biji Jali
- *Dekfe* : Kalung biji Saga
- *Tisanfe* : Kalung biji Jali dan Saga
- *Irbi* : Kalung paruh taun-taun

Benda Adat lainnya

- *Aman* : busur yang terbuat daripohon nibung/sejenis palem-paleman (om) dan Rotan (amum)
- *Ces* : ujung anak panah yang terbuat dari pohon pinang (om)
- *Firkom* : ujung anak panah yang terbuat dari bambu
- *An* : Piring tradisional yang terbuat dari anyaman pelepah sagu
- *Noken* : tas yang terbuat dari pucuk sagu (Wuu), rumput pisau/rumput teki (Jua), ganemo (Fum), dan daun buah manis (cowombak) yang dianyam
- *Ci* : perahu yang dibuat dari kayu perahu (Ci os), ketapang (jiran) dan Kayu paniki (*jewer*)
- *Po* : dayung terbuat dari kayu besi dan kayu merah
- Hiasan dayung terdiri atas *Pombat* : bulu burung yang berwarna putih; *Pojiwi*: bulu kasuari; *Pocumkan* : daun pucuk sagu.
- *Si* : kampak batu
- *Siswin* : pegangan kampak batu terbuat dari kayu besi
- *Pisua* : tulang kasuari
- *Ocen* : tombak yang terbuat dari pohon pinang/nibung (om)
- *Kam* : alat untuk pangkur sagu terbuat dari batang pohon *Heritiera littoralis*
- *Fu* : alat musik tradisional ditiup terbuat dari bambu
- *Tifa/Em* : Alat musik pukul terbuat dari kayu pit dan kulit biawak
- *Jimbis*: tempat menyimpan kapur putih yang terbuat dari bambu
- Pewarna ada tiga macam yaitu

- Kapur putih (*bi*) yang bermakna memberkati, mengusir roh jahat dan suci yang terbuat dari kerang (*sin ufu*) yang dibakar
 - Kapur merah (*wase*) yang bermakna kehidupan terbuat dari lumpur kuning yang dibakar, kulit daun sorci (*Rhizophora sp.*) atau akar mengkudu yang dicampur dengan kapur putih.
 - Arang hitam (*jaksesak*) bermakna kekuatan yang terbuat dari batang juam dan pelepah sagu/gaba-gaba yang dibakar
- *Biwamanan* : Batu berbentuk bintang
 - *Karwan* : Tongkat rahang buaya

Kekayaan adat masyarakatan Kampung Suwruw ada pula dalam bentuk produk budaya, yaitu, nyanyian adat. Nyanyian adat ada dua macam yaitu *Purmbut* yang hanya dapat dinyanyikan oleh *Wair* dan *Awan* yang bisa dinyanyikan oleh orang biasa. Saat nyanyian adat dilantukan diiringi dengan pemukulan tifa disebut *Emsa*. Ada pula yang disebut pekikan atau *Ju.Ju* dilantukan apabila ada derma yang diserahkan ke *Jew* dan sebagai komando sebelum melakukan suatu kegiatan/perang. Setiap derma yang diberikan ke *Jew* baik itu berupa makanan, rokok, dan benda lainnya diletakkan di tungku utama yang disebut dengan *Wairpok*.

Kapak batu merupakan harta paling berharga masyarakat kampung Suwruw. Benda ini digunakan dalam kehidupan keseharian masyarakat seperti dalam mencari makan yaitu pangkur sagu, menebang pohon dan belah kayu bakar. Material kapak batu didapatkan dari daerah yang jauh dari kampung atau hulu sungai di daerah gunung karena di daerah mereka daerah berlumpur yang tidak ada batu dan proses pengerjaannya sangat sulit. Kapak batu biasanya dijadikan alat jual beli/barter, seserahan pernikahan dan diwariskan secara turun temurun.

Kelembagaan dan Sistem Pemerintah Adat

Struktur kelembagaan adat Kampung Suwruw terdiri dari 26 orang *Wair* (Dewan Adat). Setiap *Wair* dipilih oleh Ketua Adat bersama seluruh Dewan Adat berdasarkan kemampuan yang telah disyaratkan, yaitu, fasih dalam melantunkan lagu adat dan membawakan tarian adat. Hal itu dianggap penting, karena para *Wair* lah yang memimpin seluruh prosesi ritual adat di dalam *Jew*. Dalam ritual adat, nyanyian dan tarian adat adalah cara mereka berkomunikasi dengan roh para leluhur.

Para *Wair* mewakili masing-masing fam. Setiap fam diwakili oleh dua hingga empat *Wair*. Di luar itu, ada juga yang disebut sebagai *Korow Bumburow* atau perwakilan fam yang dipilih dari masyarakat biasa non-*Wair*, namun dianggap cukup berpengalaman dalam berbagai hal. Biasanya mereka dimintai pendapat dalam diskusi untuk pengambilan keputusan yang berlangsung di dalam *Jew*.

Pemimpin para *Wair* atau Ketua Adat biasa disebut sebagai *Baknam Os*. Saat ini *Baknam Os* di Kampung Suwruw dijabat oleh Felix Owom, yang juga menjabat sebagai Kepala Kampung. *Baknam Os* bertugas sebagai Guru Besar (*Wair Kusipit*) bagi para *Wair*. Ia melatih kemampuan yang diperlukan oleh para *Wair* hingga menjadi lebih mahir dalam menguasai nyanyian dan tarian adat. Selain itu, *Baknam Os* juga bertugas sebagai pengambil keputusan setelah melalui proses musyawarah diantara para *Wair* dan *Korow Bumburow*. *Baknam Os* memiliki tempat duduk yang istimewa di dalam *Jew*, yaitu di muka tungku utama.

Di bawah *Baknam Os* terdapat dua orang yang biasa disebut *Asarmbet* atau *Wair* senior. Lagi-lagi status senior ini bukan ditentukan berdasarkan usia, namun atas dasar kemampuan dalam hal membawakan nyanyian dan tarian adat. Saat ini *Asarmbet* di *Jew* Kampung Suwruw dijabat oleh Fabianus Demnen dan Bernat Bicimpari. Mereka bertugas menggantikan posisi *Baknam Os* jika sedang berhalangan. Mereka juga dipercaya memberikan pengajaran kepada para *Wair* yang kemampuannya masih di bawah mereka. Kedudukan *Asarmbet* berada tepat di sebelah *Baknam Os*, Fabianus Demnen berada di sebelah kanan dan Bernat Bicimpari berada di sisi kiri.

Di bawah para *Asarmbet* terdapat para *Vando*, yaitu *Wair* Anggota. Setiap *Vando* memiliki tugas-tugas tersendiri. Ada yang disebut *Sei Beipit* yang bertugas sebagai juru bagi. Setiap kali ada hasil dusun ataupun derma yang masuk ke dalam *Jew*, *Sei Beipit*-lah yang bertugas untuk membaginya secara adil kepada seluruh *Wair*. Ada pula yang namanya *Iya Mbayipit* yang bertugas untuk memimpin dibawakannya yel-yel adat dalam sebuah ritual. Kemudian yang terakhir, *Atakam Batauyipit* yang merupakan penyampai informasi dan pembuka acara pertemuan di dalam *Jew*.

Masing-masing fam memiliki seorang *Atakam Batauyipit* yang dipercaya untuk menyampaikan informasi yang berkembang di dalam fam masing-masing.

Ketua adat dapat digantikan apabila ketua adat sebelumnya telah meninggal dunia. Pemilihan ketua adat yang baru berdasarkan hasil kesepakatan keluarga ketua adat yang telah meninggal dunia. Begitupula dengan *Wair* yang lain hanya dapat digantikan jika mereka meninggal dunia dan apabila telah diangkat menjadi *Wair* mereka tidak boleh menolak atau mengundurkan diri (*teser*). Prosesi pengangkatan dilakukan di dalam *jew*, dimana semua *Wair* duduk melingkar ditengah dan ketua adat atau *Wair* yang akan diangkat akan ditarik dan dibawah ketengah lalu disahkan yang ditandai dengan pemukulan tifa. Jumlah *Wair* di dalam *jew* tidak tetap, dapat bertambah apabila masyarakat atau *Wair* senior melihat ada anak muda yang mempunyai kemampuan dalam menyanyikan lagu adat.

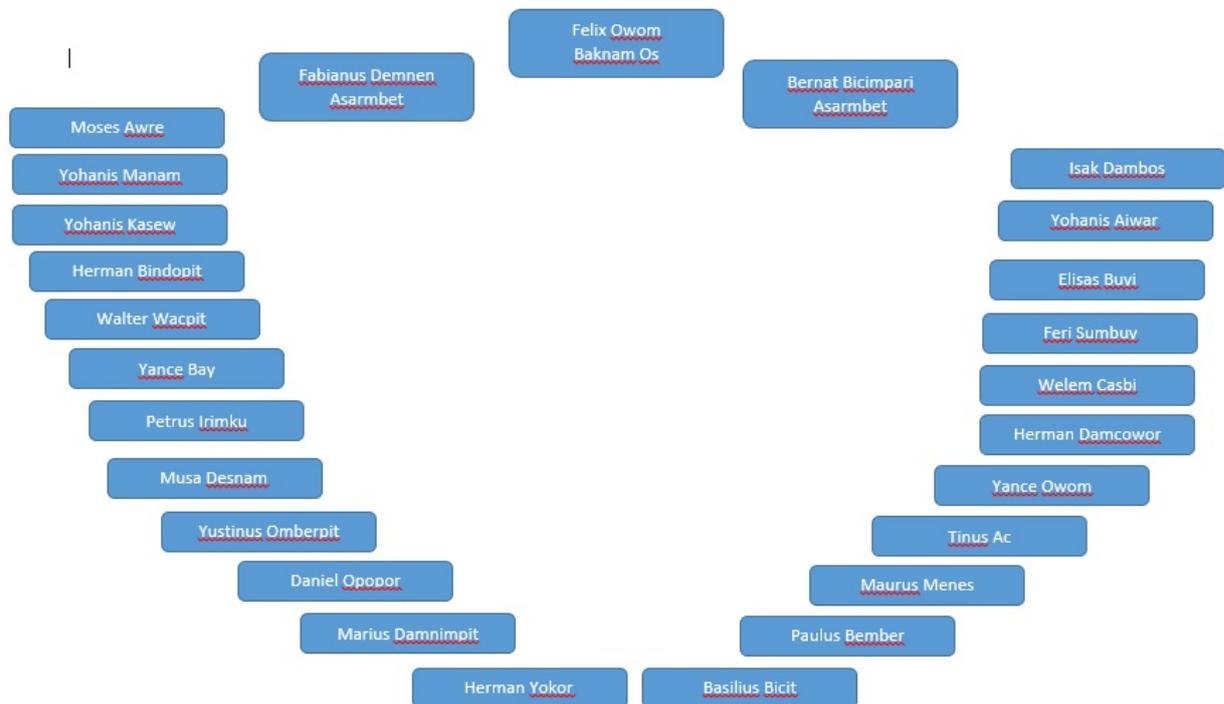


Para *wair* atau tetua adat dan tim inventarisasi saat berkumpul di tungku utama *Jew Dendew* Kampung Suwruw

Daftar Baknam dan Assambet yang pernah menjabat di *Jew Dendew*:

- I : Simdi dan Seicumayen
- II : Wof dan Sember
- III : Abraham Desnam dan Bani Wasem
- IV : Abraham Desnam dan Yustinus Darkos
- V : Yustinus Darkos dan Felix Owom
- VI : Felix Owom dan Esebilis Arasakat
- VII : Felix Owom dan Bernat Desnam
- VIII : Felix Owom, Fabianus Demnen, dan Bernat Bicimpari

Susunan *Wair* di *JewDendew* sebagai berikut:



Masyarakat Suwruw memiliki beberapa pesta atau ritual adat yang pusat kegiatannya diadakan di *Jew*. Setiap putusan pelaksanaan pesta di lakukan di *Jew* berdasarkan hasil kesepakatan *Wair* yang ditandai dengan pemukulan tifa. Sebagian besar pesta adat memiliki rangkaian kegiatan yang panjang yang memakan waktu berbulan-bulan bahkan tahunan. Beberapa pesta adat sudah jarang dilakukan (terakhir dilakukan 30-40 tahun silam) seperti pesta patung Mbis dan pesta topeng/setan.

Sistem Kepercayaan

Walau sebagian besar Orang Asmat di Kampung Suwruw telah memeluk agama yang dibawa oleh para misionaris, namun sistem kepercayaan yang telah diyakini sejak zaman leluhur masih dipegang teguh. Bagi Orang Asmat ukiran merupakan ekspresi dunia profan dan sakral yang menghubungkan kehidupan mereka dengan roh-roh leluhur. Kehidupan Orang Asmat tidak pernah lepas dari kepercayaan dan hubungan mereka dengan roh-roh leluhur. Hubungan dan sarana untuk berkomunikasi tersebut tercipta melalui ekspresi dalam menciptakan patung. Patung memiliki fungsi simbolik dalam menjaga keharmonisan antara kehidupan manusia, alam sekitar, roh pencipta, dan roh leluhur.

Salah satu patung penting dalam kepercayaan Orang Asmat adalah patung *mbis*. Patung ini mempunyai fungsi simbolik yang sangat penting bagi Orang Asmat. Dalam kosmologi Orang Asmat, dipercaya alam kehidupan terbagi atas tiga bagian. Dunia pertama adalah dunia pertama adalah dunia dimana kita hidup kini yang disebut sebagai *asamat ow capinmi*. Bagian lain adalah tempat persinggahan orang yang sudah meninggal namun belum masuk ke tempat peristirahatan yang kekal. Alam tersebut dinamakan *safan*. Mereka adalah roh-roh di *damir ow capinmi*. Kepercayaan Orang Asmat tentang penciptaan pertama kali manusia juga dilakukan dengan dibuatnya ukiran patung manusia (*mbis*) dan menjelma menjadi manusia Asmat seperti sekarang.

Bagi Orang Asmat roh-roh ini dianggap menyebabkan berbagai macam penyakit dan penderitaan bagi manusia. Orang-orang yang masih hidup menebus dan menjaga roh-roh tersebut dengan mengadakan upacara-upacara adat dan membuat ukiran-ukiran dengan memberi nama ukiran tersebut dengan nama leluhur yang dicitrakan dalam patung tersebut agar mereka dapat masuk ke *safan* yang merupakan tujuan akhir dari roh-roh tersebut. Dalam nilai-nilai simbolik yang rumit antara seni ukir, kehidupan Orang Asmat, dan nilai kepercayaan Orang Asmat ada tergambar konsep reinkarnasi dalam kehidupan Orang Asmat. Hal ini dapat dilihat dari tiga "pintu" dalam kepercayaan Orang Asmat yang memengaruhi kehidupan mereka. Pintu yang pertama adalah *jiwi jof* yaitu pintu bagi anak-anak atau bayi yang baru lahir untuk menuju ke dunia ini. Kemudian yang kedua adalah *damir jof*, yaitu pintu bagi roh-roh orang mati untuk keluar dan masuk menuju *safan*. Yang terakhir adalah *safan jof* yaitu jalan menuju dunia akhir. Konsep reinkarnasi ini tergambar dari anak-anak yang lahir dari *jiwi jof* adalah persenyawaan atau perpaduan banyak roh dan membentuk seseorang pribadi itu adalah penjelmaan dari roh yang sudah meninggal dan roh dari pribadi baru itu disebut *juwus* atau nama.

Bagi Orang Asmat nama seseorang merupakan roh dari pribadinya. Jadi dengan memberikan nama pada patung, khususnya patung *mbis*, maka roh dari pribadi itu akan masuk ke dalam ukiran/patung tersebut. Patung tersebut merupakan pribadi itu sendiri. Ukiran bagi Orang Asmat bukan sekedar

budaya materi saja, tetapi mempunyai fungsi simbolik yang sangat besar dan secara holistik memengaruhi semua aspek kehidupan mereka.

Masyarakat Suwruw memiliki beberapa pesta atau ritual adat yang pusat kegiatannya diadakan di *Jew*. Setiap putusan pelaksanaan pesta di lakukan di *Jew* berdasarkan hasil kesepakatan *Wair* yang ditandai dengan pemukulan tifa. Sebagian besar pesta adat memiliki rangkaian kegiatan yang panjang yang memakan waktu berbulan-bulan bahkan tahunan. Beberapa pesta adat sudah jarang dilakukan (terakhir dilakukan 30-40 tahun silam) seperti pesta patung *Mbis* dan pesta *topeng/setan*.

Beberapa Pesta/Ritual adat Masyarakat Suwruw :

Pesta Pernikahan

Bagi masyarakat kampung Suwruw, terdapat dua prosesi pernikahan, yaitu nikah resmi (catatan sipil dan pemberkatan gereja) dan nikah adat. Prosesi nikah adat tidak lepas dari hubungan antara hutan dan manusia. Terdapat berbagai persyaratan bagi lelaki dan perempuan Asmat untuk melangsungkan nikah secara adat, yaitu dengan melihat tanda-tanda biologis dimana lelaki dan perempuan sudah memasuki masa pubertas. dan untuk keterampilan untuk lelaki dan perempuan sudah bisa pangkur sagu, mahir menganyam noken, lelaki mampu membuat perahu, tombak dan dayung.

Sistem perjodohan bagi suku Asmat, masing-masing keluarga yang mempunyai anak laki-laki atau perempuan yang siap untuk dinikahkan memberi tahu keluarga besar dan ini tanpa sepengetahuan pihak perempuan. Lelaki dan rombongan keluarga, mengunjungi rumah keluarga perempuan dengan membawa seserahan berupa sagu. Perempuan tidak memiliki hak untuk menolak lamaran/pinangan pihak lelaki, apabila perempuan menolak, keluarga besar perempuan akan membujuk calon pengantin perempuan. Setelah proses ini pihak lelaki secara berkala membawakan sagu di dalam noken untuk dibagikan kepada pihak keluarga perempuan. Pembagian sagu pada siang hari ditujukan untuk kerabat mempelai perempuan, dan pemberian sagu di malam hari khusus ditujukan untuk orang tua mempelai perempuan.

Sagu sebagai seserahan/mas kawin, dipilih dari pohon terbaik (umur yang tepat dan mengandung banyak pati) yang ada di dusun sagu milik keluarga besar mempelai lelaki. Secara berkala keluarga lelaki mengunjungi dusun sagu untuk memangkur, dan hasil tepung sagu akan dibawa ke rumah mempelai perempuan. Setelah prosesi seserahan berakhir, untuk beberapa keluarga yang masih memegang teguh adat- resepsi pernikahan adat berlangsung di dusun sagu milik keluarga mempelai lelaki, dengan prosesi arak-arakan/rombongan keluarga, menggunakan perahu menuju lokasi dusun. Di lokasi tersebut mempelai lelaki akan menggendong mempelai perempuan dari atas perahu, hingga tiba di dusun sagu. Para mempelai pengantin akan duduk di salah satu batang sagu/tempat yang telah disediakan, menyerupai pelaminan. Di dalam dusun dilakukan semacam pesta dan makan-makan untuk kedua keluarga, seperti bakar sagu dan ulat sagu, serta makanan hasil hutan lainnya. Prosesi resepsi pernikahan adat di dusun berlangsung seharian dan pamali untuk kembali ke kampung saat gelap.

Pesta pembuatan Jew Baru (Ai JewMbu)

Pesta ini diselenggarakan untuk merayakan pembangunan *Jew* baru. Rangkaian pesta memakan waktu berbulan-bulan hingga tahunan dimulai dari perencanaan sampai acara puncak saat *Jew* Baru diresmikan. Bagi masyarakat keberadaan *Jew* menjadi simbol masih adanya Adat di kampung

mereka. Tahapan dan bahan bahan dalam membuat *jew* bersifat tetap dan tidak boleh dilanggar (*Karu*).

Ritual diawali pada sebuah rapat terbatas para *Wair* atau Dewan Adat di *Jew*. Rapat ini untuk melihat kondisi, apakah sudah harus diganti atau belum. Pengambilan keputusan pembangunan *jew* baru ditentukan dengan melihat kondisi *jew*, kondisi atap apakah sudah rusak, kondisi umpak dan tiang apakah sudah lapuk. Baru setelah itu diambil keputusan bahwa beberapa hari kedepan akan dilaksanakan acara pukul tifa dan perencanaan untuk pembangunan *jew* baru.

Dewan Adat mengumpulkan tetua adat dan semua laki-laki yang ada di kampung dari masing-masing fam di *Jew*, menyampaikan hasil pembicaraan mereka dan memberi kesempatan pada orang yang hadir untuk berbicara mengemukakan pendapat. Musyawarah dilakukan pagi hari dan diawali dengan pukul tifa. Apabila pada siang hari telah diperoleh kesepakatan akan diadakan pembangunan *jew* baru lalu dilanjutkan dengan pukul tifa dan goyang pada sore harinya di depan *jew* sampai pagi hari. Siang harinya dilakukan pembongkaran *Jew* lama. Pembongkaran dilakukan secara keseluruhan tanpa tersisa dan bahannya dipakai untuk membuat *jew* sementara (*JewSesar*). *Jewsesar* dibangun di tanah kosong di depan *jew* lama. Bentuk *jew* sementara tidak berbentuk panggung seperti *jew* lama, umpak *jew* lama dipakai sebagai alas *jewsesar*, dan ukurannya lebih kecil. Jumlah tungku hanya enam, satu tungku utama dan 5 tungku perwakilan masing-masing fam. Pembongkaran *Jew* lama dan pembangunan *jewsesar* dilakukan dalam satu hari. Setelah itu masyarakat beistirahat selama beberapa hari. Lama waktu istirahat tidak menentu, tergantung kesepakatan para *Wair* dengan melihat cuaca dan kondisi air laut karena mereka akan mengambil banyak kayu sehingga dibutuhkan kondisi pasang air laut di siang hari.

Setelah beristirahat beberapa hari Dewan Adat/*Wair* kembali mengadakan rapat terbatas di *Jew* untuk menentukan waktu dan tempat mengambil bahan. Setelah keputusan diambil kemudian diumumkan kepada seluruh masyarakat kampung. Keesokan harinya dilakukan demonstrasi pengambilan bahan. Masyarakat pergi menggunakan perahu dayung (*ci*), posisi perahu harus sejajar tidak boleh saling mendahului dan diiringi dengan nyanyian adat (*purmut*). Yang mengetahui tempat pengambilan bahan/kayu hanya satu orang perwakilan dari *Wair* dan dia yang menjadi komandan dalam rombongan tersebut. Jika sudah dekat lokasi pengambilan bahan, perahu boleh saling mendahului. Tiba dilokasi orang-orang langsung menebang pohon tanpa proses seleksi apakah kayunya bengkok atau lurus, besar atau kecil tetapi kayu yang boleh ditebang harus jenis kayu yang dipakai dalam pembuatan *jew* dan tidak boleh mengambil jenis kayu yang digunakan sebagai umpak. Karena hanya demonstrasi maka satu perahu dayung biasanya hanya mengambil satu atau dua batang kayu. Posisi perahu saat pulang sama dengan saat berangkat.

Tiba di dekat *jew*, perahu berjejer di pinggir sungai dan ada ritual dimana tetua adat yang ada di *jewsesar* akan keluar dan berdiri pinggir sungai. Komandan berdiri di pinggir perahu sambil tangan kanannya memegang dayung dan tangan kiri memegang kapur putih yang disimpan dalam *Jimsis* (wadah untuk menyimpan kapur yang terbuat dari bambu). Antara *Wair* yang ada di darat dan komandan akan saling melempar pertanyaan mengandaikan orang-orang yang pergi mengambil bahan sedang pergi mencari musuh untuk dibunuh. *Wair* di darat akan bertanya "saya sudah melepas engkau kemarin apakah sudah ada hasil? saya sudah menanti." Komandan di perahu akan menjawab "saya sudah bunuh beberapa kepala di daerah (dengan menunjuk kearah pengambilan bahan)." Komandan melapor seolah-olah sudah membunuh orang dengan mengandaikan pohon dengan orang. Setelah itu orang-orang memukul-mukul perahu menggunakan dayung dan berebutan membawa kayu ke tempat pembuatan *jew*. Tiap orang menaruh bahan sesuai dengan posisi dimana tungku marga mereka akan dibangun.

Pada sore hari kegiatan dilanjutkan dengan pemukulan tifa di dalam *Jew sesar* yang menandakan bahwa mulai besok orang-orang bebas untuk melakukan pemotongan kayu. Setiap orang boleh memotong kayu yang akan dipakai untuk umpak sampai untuk penyangga atap dan boleh diambil dimanapun. Tiap fam akan mengambil bahan, membersihkan dan mengumpulkan di tempat tungku fam (*posis*) mereka akan dibangun. Tidak ada pembatasan waktu pengumpulan bahan dan jumlah kayu yang akan diambil asalakan jenis kayu yang diambil adalah jenis kayu yang digunakan dalam pembangunan *jew*. *Wair* akan melakukan pemantauan ke masing-masing fam melihat bahan yang sudah terkumpul, bagi fam yang bahannya masih kurang menurut pandangan *Wair* maka akan melakukan pengambilan bahan lagi dan yang bahannya telah cukup diminta untuk berhenti untuk mengambil bahan. Setiap fam tidak boleh saling menyumbang bahan. Setelah semua bahan yang terkumpul sudah cukup lalu istirahat.

Untuk memulai proses pembangunan *Wair* terlebih dahulu melakukan rapat terbatas di *Jew* untuk menentukan waktunya. Jika waktu pembangunan sudah ditentukan maka akan dilakukan pukul tifa di *jew* untuk mengumumkannya. Pembangunan tidak dilakukan sekaligus tetapi bertahap :

Tahap pertama pemasangan umpak, gelagar bawah/induk dan lantai/gelagar anak. Semuanya dikerjakan secara bergotong royong dalam satu hari dengan satu orang *Wair* bertindak sebagai komandan. Pengerjaan bangunan diringi dengan nyanyian oleh *Wair* di *Jew* sesar. Mama-mama bertugas untuk menyiapkan makanan dan membawanya ke *Jew* sesar. Setelah pengerjaan selesai orang-orang pulang untuk bersih-bersih lalu kembali untuk makan siang bersama di *Jew* sesar. Pengerjaan dihentikan beberapa hari lalu dilanjutkan dengan pemasangan bagian bangunan tahap kedua.

Tahap kedua pemasangan tiang tungku (*bos*), gelagar atas (*sipam*), kayu melintang/sejenis plafon (*jakos*) dan tangga (*beworpo*) dilakukan dalam satu hari lalu istirahat. Masyarakat ke dusun menebang pohon sagu untuk ulat sagu (*tow*). Jarak lubang yang dibuat di pohon sagu seragam dan ditentukan oleh *Wair* agar ulat sagu matang bersamaan. Setelah beberapa hari diadakan acara pukul tifa dan *Wair* memberi perintah kepada masyarakat untuk memangkur sagu (*ambas mber*). Setelah itu dilakukan pengambilan kulit kayu/jem untuk alas lantai, daun untuk atap/*ondow mbak* dan dinding/*jew jiwi* lalu dibawa ke kampung dan dianyam dalam satu hari di lokasi pembangunan *jew* baru.

Tahapan ketiga pemasangan tiang raja (*umbuos*), penyangga atap (*kaso*), kayu penyangga teras (*amanbi*) dan kayu di tengah atap (*sosot*) dan semuanya dilakukan dalam satu hari.

Tahapan keempat pemasangan atap, dinding, membuat tungku, menghias dengan daun pucuk sagu (*pisipis*) dan memasang alas lantai dengan kulit kayu dan di tutup dengan tikar (*tapin*). Pemasangan dinding dan alas lantai dilakukan pada malam hari sekitar pukul 00.00 WIT karena proses ini tidak boleh dilihat oleh anak-anak (berusia dibawah 15 tahun). Setelah itu *Jew* sesar dibongkar dan pada pagi hari dilakukan pemasangan atap, *pisipis* dan *tapin*.

Setelah *jew* baru selesai diadakan pukul tifa untuk merencanakan kapan akan diadakan acara puncak peresmian *jew* baru (*Ai Jew mbu*). Setelah diperoleh kesepakatan undangan di sebar ke kampung-kampung lain menggunakan *Tetre*, ini adalah metode penanggalan masyarakat Asmat menggunakan daun, untuk menentukan hari-H dimulainya sebuah acara atau pesta. *Tetre* biasanya terbuat dari daun, dengan pertulangan menyirip seperti, kelapa, daun sagu, daun nipa dan daun rotan. Jumlah helaian pada daun tersebut menunjukkan jumlah hari, yang harus ditanggalkan tiap hari, dan daun yang disimpul adalah menunjukkan hari dimulainya acara/pesta

Sore hari sebelum acara puncak yang dilaksanakan keesokan harinya, diadakan pukul tifa di *Jew* oleh Ketua Adat didampingi para *Wair* sambil menyanyikan lagu adat selama satu hari satu malam tanpa henti. Selain itu orang-orang/kaum laki-laki di dalam *jew* akan menari meniru goyang perempuan lalu malam hari goyang antrian dan saling bertukar tempat sambil uji coba apakah konstruksi *jew* sudah kuat. Keesokan harinya saat acara puncak Tamu yang hadir disambut oleh tua adat dengan seolah-olah bertanya mereka dari mana lalu di jawab dan dibuang kapur putih kemudian mereka masuk ke *jew*. Perempuan diperbolehkan masuk ke *jew* saat membawa makanan yang diiringi dengan pemukul tifa, makanan yang dibawa ada dua porsi dimana porsi pertama di letakkan di tengah *Wair* dan porsi kedua di bawah ke tungku fam mereka. Tamu yang datang hanya datang duduk dan menikmati makan bersama di *jew* baru. Barang-barang/bahan makanan yang di taruh masyarakat di *jew* di bagikan kepada para tamu untuk di bawa pulang.

Di bagian bawah *Jew* juga diletakkan patung yang disebut *Ecow*. Patung ini merupakan patung sindiran yang dibuat oleh keluarga untuk anggota keluarganya yang telah meninggal dibunuh sebagai bentuk sindiran kepada keluarga yang telah membunuh. Patung tersebut dibuat dari kayu pit dan diberi nama. Pemasangannya dilakukan bersamaan dengan pemasangan umpak.

Acara goyang untuk perempuan (*cepes di*):

Kegiatan ini dilakukan setelah peresmian *Jew* baru dimana perempuan diberi kesempatan untuk goyang di dalam *jew* selama satu hari penuh. Laki-laki tidak diperbolehkan masuk ke dalam *jew* kecuali *Wair* yang memukul tifa dan menyanyi. Laki-laki akan ke dusun untuk memanen ulat sagu dan memangkur sagu.

Pesta pengakuan dosa/*Firau*

Pesta ini dilakukan untuk orang-orang yang pernah membunuh orang untuk mengakui dosanya agar diampuni oleh leluhur. Pesta *Firau* dilaksanakan bersamaan dengan pesta *Jew* baru, namun tidak selamanya dalam pesta *Jew* baru ada pesta *Firau*. Ada tidaknya pesta *firau* bergantung kepada keputusan para *Wair* dengan melihat jumlah ulat sagu yang di peroleh. Apabila ulat sagu yang dihasilkan sedikit maka ulat sagu hanya akan di tumpuk di tengah *jew* tetapi jika ulat sagu yang dihasilkan banyak dan bagus-bagus maka akan di buat *Firau* di dalam *jew* untuk menempatkan ulat sagu tersebut. *Firau* terbuat dari tombak yang di susun berbentuk lingkaran yang di tutup dengan pelepah sagu lalu di ikat dengan rotan, jumlah ikatan disesuaikan dengan jumlah orang yang akan mengaku dosa. Orang yang akan mengaku dosa ditentukan oleh *Wair*, biasanya ada 2-3 orang yang dipilih.

Saat puncak perayaan pesta *Jew* Baru dimana para undangan dan masyarakat kampung (kaum laki-laki) berkumpul di dalam *Jew*, ketua Adat memukul tifa dan laki-laki masuk ke *Jew* membawa ulat sagu untuk dimasukkan ke dalam *Firau*. Orang yang akan mengaku dosa tidak diberi tahu, *Wair* akan memerintahkan ipar atau anak menantunya untuk menarik dia ketengah dan mengaku dosa dengan menyebutkan jumlah orang yang dibunuh dan bagaimana cara ia membunuh. Setiap ada orang mengaku maka rotan yang digunakan untuk mengikat *Firau* diputuskan dengan menggunakan kulit kerang sampai semua rotan terputus dan tempat ulat sagu terbuka. Ulat sagu kemudian dibagikan kepada orang-orang yang hadir dan paling banyak diberikan kepada orang yang mengaku dosa.

Pesta Pelelah Sagu/An

Pesta An dapat dilakukan serangkaian dengan Pesta *Jew* Baru dan dapat pula dilakukan terpisah namun prosesnya sama. Bila dilakukan terpisah pesta dimaksudkan sebagai penyemangat bagi masyarakat kampung, untuk menghidupkan suasana di kampung karena rangkaian pestanya yang tidak panjang. Jika dirangkaikan dengan pesta *Jew* baru maka pesta ini sebagai pesta pengantar. Sebelum diadakan pesta An dilakukan pertemuan terlebih dahulu di *Jew*. Dalam rapat tersebut ditentukan keluarga yang akan menjadi tuan pesta dimana mereka nantinya yang akan memberi nama An yang dibuat dan pengambilan pelelah sagu dilakukan di dusun mereka.

Tuan pesta mengambil pelelah sagu dan batangnya dibuat lubang untuk ulat sagu. Begitupun dengan masyarakat lain akan menebang ulat sagu di dusun masing-masing. Pelelah dibawah ke *jew*, dibersihkan dan dianyam hingga membentuk sebuah wadah yang disebut An lalu di gantung di dekat tungku utama menggunakan rotan. Jumlah An yang dibuat sekitar 2-3 buah dengan ukuran besar. Pada hari yang ditentukan oleh *Wair* dengan mempertimbangkan ulat sagu sudah matang, An diambil dari *jew*, dibawah menggunakan perahu dayung sambil diiringi nyanyian adat menuju dusun tuan pesta, tempat mengambil ulat sagu. Ulat sagu yang diperoleh di simpan di dalam An. Orang di dusun lain juga memanen ulat sagu mereka dan menaruhnya di dalam An. An diangkat dengan menggunakan tandu yang di buat dari kayu dan diangkat oleh dua orang. Setelah selesai dibawa kembali ke *jew* dan diletakkan di tengah lalu pukul tifa dan ulat sagu dibagi-bagi.

Pesta Patung Mbis

Pesta ini diadakan untuk memperingati para leluhur yang sudah meninggal/mengangkat nama agar rohnyanya tidak terendam atau terkubur. Ritual dimulai dengan *Wair* mengadakan rapat di *jew* untuk menyepakati diadakannya pesta patung mbis. Pada malam harinya dilakukan pukul tifa di *jew* dan keesokan pagi mereka pergi ke dusun menggunakan perahu dayung yang telah dihias untuk mencari kayu sebagai bahan untuk pembuatan patung mbis. Kayu yang digunakan adalah pala hutan dengan kualitas kayu terbaik. Setelah lokasi tempat pengambilan kayu didapatkan maka akan diberi tanda lalu masyarakat kembali ke *jew*. Sambil orang pergi mencari kayu di hutan, di *jew* *Wair* terus melantunkan lagu adat/purmbut. Pada malam harinya kembali dilakukan acara pukul tifa dan keesokan paginya mereka pergi menggunakan perahu dayung untuk menebang kayu tersebut. Kayu harus ditebang menggunakan kampak. Orang yang menebang harus mengaku dosa. Sambil kayu ditebang sambil mengaku dosa begitupula saat memotong ujung bagian atasnya. Kulit kayu di kupas menggunakan tulang kasuari, setelah itu kayu dibawah ke *Jew*.

Saat sudah dekat *jew* kaum perempuan sudah menunggu di pinggir sungai membawa busur panah, kayu, tombak dan alat-alat lainnya yang akan mereka gunakan untuk memukul laki-laki yang pulang mengambil kayu. Kegiatan ini disebut sebagai pembalasan dendam kaum perempuan kepada kaum laki-laki dimana dalam kehidupan sehari-hari mereka selalu dipukul maka di pesta ini saatnya mereka membalas dendam. Laki-laki tidak boleh melawan saat dipukul oleh perempuan tetapi orang yang menggantung di kayu tidak boleh dipukul. Setelah berhasil menembus kerumunan perempuan, kayu yang dibawa diletakkan di depan *jew*. Kapur putih diambil dan dihamburkan diatas kayu, Ketua adat memukul tifa dan semua orang bergoyang di depan *jew*. Pukul tifa dilakukan sampai pagi lalu dilanjutkan dengan membentuk kepala yang akan di ukir. Orang yang membuat bentuk harus mengaku dosa, kayu lalu dibawah ke atas *jew*, diletakkan dibelakang *jew* di rumah khusus yang telah dibuat yang masih bersambungan dengan *jew*. Patung di ukir di bangunan tersebut, proses pengerjaan cukup lama sambil menunggu ulat sagu matang. Selama pengerjaan patung anak kecil

dan perempuan tidak diperbolehkan masuk ke *jew*. Saat patung sudah jadi, dibawa dan diletakkan di depan *jew*. Ada tempat khusus yang dibuat di depan *jew* untuk meletakkan patung mbis.

Pesta Topeng/Jipui Pok Mbu

Pesta ini dilaksanakan sebagai bentuk peringatan kepada tete dan nenek moyang yang telah dibunuh. Selama pesta ini berlangsung anak kecil dan orang bujang tidak diperbolehkan masuk ke *jew*, hanya orang tua yang boleh masuk. Ada dua macam topeng yang dibuat yaitu det (patung yang memiliki tangan) dan bunbar (patung tanpa tangan yang dibuat dari rotan. Pesta ini sangat sakral dan prosesinya cukup lama sampai sekitar satu tahun.

Pesta Perahu Baru/ Ai Ci Pok Mbu

Pesta ini dilaksanakan untuk memperingati perahu baru sebelum digunakan untuk aktivitas sehari-hari. Batang pohon yang akan dibuat perahu diletakkan berjejer di depan *jew*. *Jew* di beri pagar keliling menggunakan daun-daun sagu. Orang-orang membuat perahu sampai selesai dan saat perahu sudah selesai perahu di hias dihias menggunakan kapur merah, putih dan hitam lalu dibakar bagian bawahnya. Hari H perahu yang sudah selesai di turunkan ke air dengan mengangkat perahu dan satu orang ada di atas perahu dan bergoyang. Perahu diangkat bersamaan, orang pukul tifa naik diatas perahu dan selesai. Perahu digunakan untuk kegiatan sehari-hari.

Kematian

Apabila ada anggota keluarga yang meninggal dunia maka akan di kuburkan pada hari itu juga atau sehari setelahnya. Tidak ada upacara khusus yang dilakukan saat penguburan. Bagi tetua adat yang meninggal dunia akan dikuburkan di halaman belakang *jew* dan untuk masyarakat biasa akan dikuburkan di tempat pemakaman umum atau di halaman rumah mereka. Keluarga inti dari orang yang telah meninggal dunia akan mengundulkan kepalanya (laki-laki dan perempuan) sebagai ungkapan rasa dukacita yang mendalam. Setelah beberapa hari mereka akan pergi ke pantai untuk melepas segala kesedihan dan kesialan dengan berenang, mencari karaka dan menjaring ikan dan makan bersama di tempat tersebut (sejenis tamasya). Setelah itu mereka akan ke *Jew* untuk memberikan derma. Ketika ada orang yang meninggal dunia ada larangan untuk pukul tifa di *Jew* sampai keluarga besar datang ke *Jew* untuk memberikan derma berupa makanan dan rokok.

Keanekaragaman Hayati

Pentingnya hutan bagi Orang Suwruw dapat dilihat dari cara mereka memanfaatkan alam. Hampir semua pemanfaatan tradisional yang sudah dilakukan sejak zaman leluhur masih dipertahankan sampai sekarang. Pemanfaatan hutan bagi Orang Suwruw mulai dari untuk bahan pangan, obat tradisional, hingga infrastruktur.

Ada beberapa penyakit yang memanfaatkan tanaman dari hutan untuk obat. Penyakit malaria disebut dengan *Sakan*, masyarakat Suwruw mengenal periode atau siklus demam malaria, ditandai dengan menggigil di sore hari lalu demam disertai keringat dingin. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan wabah malaria akan banyak diderita oleh masyarakat, ditandai dengan musim air naik pagi/musim timur (*Tampumbu*) pada bulan Juni – Juli, masyarakat percaya bahwa musim tersebut membawa penyakit, sehingga terdapat larangan mandi hujan dan terlalu lama berendam di air yang dingin. Musim ini juga ditandai dengan musim berkembang biak merpati hutan (*Pombo*). Obat alam disebut dengan *Eram Pok*, tanaman yang digunakan untuk mengobati malaria adalah pohon kayu Pit (*Dolichandrone spataceae*), rumput kuda (*Poaceae*), daun gatal/Jelatang (*Toxicodendron sp.*) dan tanaman dusun/hutan yang menyerupai daun salam, dengan sensasi panas ketika digosok dipermukaan kulit, disebut *Katsmbe*.

Berbagai macam penyebutan untuk penyakit bisul, antara lain *Pem* yaitu bisul/bengkak biasa, *Afek* adalah reaksi pembengkakan kelenjar tonsil, yang biasa terdapat pada pangkal paha, dibawah ketiak dan rahang bagian bawah, dan *Pakas* yaitu infeksi yang terdapat pada organ internal tubuh. Terdapat beberapa tanaman obat untuk mengobati dan merawat penderita bisul/bengkak, seperti daun muda pohon Pit (*Dolichandrone spathaceae*), Rumput kuda (*Fomin*), pucuk daun waru *Hibiscus tiliaceus* (*Juap*), tapak kambing *Ipomoea pes-caprae* (*Soamanan*), *Karapom* sejenis tanaman air yang tumbuh di bantaran sungai, dan Bintaro *Cerbera manghas* (*Um*) untuk mengobati, tanaman tersebut dilumatkan kemudian dibalurkan pada daerah yang sakit.

Ofa adalah metode/ritual pengobatan dengan cara menyayat permukaan kulit, menggunakan benda tajam seperti kulit siput/kerang (*Jet Ufu*), buluh bamboo, pecahan kaca dan silet. Kemudian pada bagian luka yang masih segar, dioleskan arang hasil pembakaran tanaman obat. Setelah itu bekas benda-benda dari ritual ini kemudian dibuang menggunakan tangan kiri, sambil mengucapkan kalimat "*Asa Tambo Wiwi Cukum Bario*" yang bermakna agar penyakit tersebut pergi jauh terbawa air pasang surut. Metode ini hampir mirip dengan praktik medis modern yaitu injeksi, dimana memasukkan zat obat kedalam tubuh pasien menggunakan jarum suntik. Metode *Ofa* pun demikian, dengan memanfaatkan luka sayatan, pembuluh darah akan terbuka dan senyawa kimia dari tanaman obat dapat masuk kedalam tubuh.

Masyarakat Suwruw sering menderita rusuk sakit (*Jawim*), kemudian pengobatannya dengan menggunakan daun kayu besi yang masih muda atau daun gatal, lalu digosok dan tak akan dibuang

sampai penyakit sembuh. Adapun penyakit Maag yang sempat disebutkan, namun penyakit ini sangat jarang diderita, pengobatannya dengan memakan sagu mentah/segar.

Pengetahuan pengobatan tradisional Masyarakat Suwruw berbeda tiap keluarga, dan masing-masing keluarga punya resep tersendiri dalam merawat anggota keluarga yang sakit, dan informasi itu tidak boleh diberi tahu kepada keluarga yang lain, karena sifatnya turun-temurun. Metode lain pengobatan masyarakat Suwruw adalah, dengan membakar bulatan/gumpalan tanaman obat yang sudah menjadi arang, kemudian ditempatkan pada daerah yang sakit.

Untuk membuat rumah, masyarakat Suwruw menggunakan kayu Pit sebagai umpak, dinding dari daun sagu (*Cou'e*), lantai dari kulit kayu, semua material disatukan menggunakan rotan (*Tam*). Sebelum mengenal alat gergaji mesin untuk membuat papan, masyarakat menggunakan kapak batu untuk menebang pohon berkayu lunak. Beberapa material kayu yang biasa digunakan untuk membuat rumah adalah kayu besi (*Pas*), kayu bintangur (*Jur*), kayu ketapang (*Jiran*) dan kayu mangi-mangi.



Seorang perempuan Kampung Suwruw sedang memangkur sagu di dalam dusun sagu keluarganya. Sagu menjadi makanan utama sekaligus komoditas perekonomian masyarakat di kampung ini.

Makanan pokok masyarakat Suwruw, sama dengan mayoritas masyarakat Asmat yaitu sagu (*Ambas*). Dahulu masyarakat belum mengenal rempah dan bumbu, makanan yang diperoleh dari hasil buruan umumnya dibakar atau dibungkus dengan daun sagu/nipah. Pada umumnya diet masyarakat Suwruw berasal dari laut atau sungai dekat kampung, yaitu siput (*Sin*), udang (*Sisi*), udang halus/rebon (*Kanit*), karaka (*Pe*), kolodok/mudskipper (*Fis*). Sedangkan hijauan yang sering dikonsumsi adalah pucuk daun paku. Setelah diperkenalkannya tanaman hortikultura, diet masyarakat mulai berkembang, terdiri dari daun singkong, pisang dowaka/gepok, jahe (*Halia*) dan lengkuas (*Kambak*). Terdapat beberapa makanan pantangan/pamali yang tidak boleh dikonsumsi,

khususnya oleh anak muda, seperti pisang dowaka, karaka merah, ikan sembilang, dan ubi hutan, alasan dilarangnya kaum muda mengkonsumsi makanan ini adalah, akan membuat lemah atau bergerak kurang gesit/lincah serta performa menurun pada zaman perang dahulu. Alasan ini cukup masuk akal, dikarenakan kandungan serat yang tinggi pada pisang dowaka dan ubi hutan membuat perut menjadi kembung dan kandungan lemak yang tinggi pada ikan sembilang serta kandungan kolesterol yang tinggi pada karaka merah dapat mengakibatkan hipertensi.

Orang Suwruw juga memanfaatkan hutan untuk bahan perumahan dan infrastruktur lainnya. Bahan untuk membuat sebuah rumah panggung di Kampung Yepem sebagian besar diambil dari hutan. Kayu *pit* (*Dolicanrone Spathaceae*) yang berdiameter besar digunakan sebagai umpak atau tiang rumah. Sedangkan untuk lantai dan dinding, yang umum digunakan saat ini adalah kayu merbau atau yang biasa masyarakat Asmat sebut sebagai kayu besi. Beberapa kayu dari komunitas mangrove juga banyak dimanfaatkan untuk perumahan. Sedangkan untuk atap, masyarakat masih banyak yang memanfaatkan daun sagu, walaupun mereka juga telah mengenal atap seng.

Selain untuk perumahan, penggunaan kayu dalam jumlah besar juga dipakai untuk membangun jalan penghubung di dalam kampung. Siklus pasang air laut yang terjadi hampir setiap tahun biasanya masuk hingga ke pemukiman. Hal ini membuat masyarakat berinisiatif untuk membangun jembatan untuk menghubungkan rumah-rumah yang berada di tiga kampung, Suwruw, Kaye, Aswet.

Sejak zaman leluhur Orang Asmat memiliki perahu tradisional mereka sendiri yang disebut *ci*. *Ci* terbuat dari satu buah pohon utuh yang dipahat hingga berbentuk sebuah perahu panjang. Dibutuhkan sebuah dayung untuk menggerakannya. Dayung khas Asmat terbuat dari kayu besi (merbau) yang berukuran panjang sekitar dua meter.

Di Kampung Suwruw-Kaye-Aswet masih cukup banyak masyarakat yang menggunakan *ci* dalam beraktifitas sehari-hari. *Ci* biasa digunakan untuk pergi ke hutan, mencari ikan di kali dan laut, mengantar barang dagangan ke Pasar Agats, sampai berkunjung ke kampung tetangga. *Ci* dan dayungnya biasa pula digunakan dalam berbagai ritual adat Asmat. *Ci* dan dayung yang khusus dipakai dalam ritual adat biasanya diukir khusus pada bagian badan *Ci* dan mata dayung. Selain itu ditambahkan pula hiasan berupa daun sagu dan manik-manik buah hutan untuk lebih memperindah.



BLUE FORESTS
Yayasan Hutan Biru